

MENKAKI PROGRAM PADI TANAM SABATANG (PTS) DARI KACA MATA TEORI DIFUSI INOVASI

Lili Fitriani

ABSTRACT

Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) or better known as a Paddy Cultivation (Padi Tanam Sabatang/PTS) is an flagship program of the Ministry of Agriculture in order to self-sufficiency in West Sumatra. This program was introduced on 2007. Since the program was introduced in the last 7 years, there are still a lot of farmers who are interested in applying this technology. Thus, the author is interested in reviewing the PTS program from perspective of the diffusion of innovation theory within communication science. Therefore, the author conducted a qualitative research to examine the issue. Data collection conducted by in-depth interview, observation, and documentation, then presented in descriptive qualitative method.

The research concluded that Padang government performs the diffusion of innovation by applied conventional mass media and interpersonal media, while the hybrid media has not been used. The medium considered effective is the Field School (Sekolah Lapang/SL). The inhibiting factors are 1). Complexity of the PTS Program, 2). The government has not attempted to perform diffusion programs to the land owners who are not farmers.

Key word: difusi inovasi, communications channel, effect

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang jumlah penduduknya sangat banyak. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2010 jumlah penduduk Indonesia telah mencapai 237.641.326 jiwa.

Konsekuensi jumlah penduduk yang besar tentunya menuntut jumlah pangan yang besar pula. Sampai hari ini, Indonesia yang katanya merupakan negara agraris belum mampu memenuhi kebutuhan pangan penduduknya secara mandiri. Setiap tahun pasokangan pangan, termasuk beras yang merupakan makanan pokok diimpor dari negara tetangga.

Untuk memacu ketersediaan pangan tersebut, berbagai program diluncurkan pemerintah. Salah satunya adalah program SRI (*system of rice intensification*) atau lebih dikenal dengan istilah Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) dan khusus di Sumatera Barat disebut dengan Padi Tanam Sabatang (PTS).

Dengan menerapkan program SRI atau PTS ini terbukti mampu meningkatkan produktifitas tanaman padi, yang pada awalnya 4-5 ton/ha menjadi 6-8,5 ton/ha. Tentu peningkatan produktifitas yang cukup signifikan ini memberikan harapan Indonesia akan kembali mampu mencapai swasembada beras seperti pada tahun 1969 s/d 1984. Sejak tahun 2007 pemerintah pusat mulai memprogramkan pelaksanaan SRI di Kabupaten/Kota yang ada di Indonesia, terutama di daerah-daerah sentra produsen beras termasuk Kota Padang.

Hampir 7 tahun Inovasi teknologi ini diperkenalkan di Kota Padang, ternyata respon petani untuk mengaplikasikan teknologi masih rendah. Hanya $\pm 10\%$ petani yang menerapkan PTS dilahan usaha tani yang dikelolanya. Disini terlihat ada kesenjangan harapan dan kenyataan, karenanya kami tertarik mengkaji titik permasalahan yang menyebabkan program ini kurang mendapat sambutan dari petani dengan judul "Mengkaji Program Padi Tanam Sabatang (PTS) dari Kacamata Teori Difusi Inovasi".

B. Rumusan Masalah

1. Saluran komunikasi apa saja yang digunakan dalam difusi inovasi program PTS di Kota Padang?
2. Apa efek atau pengaruh saluran komunikasi tersebut terhadap calon adopter?
3. Apa saja yang menjadi faktor penghambat petani (calon adopter) di Kota Padang untuk mengadopsi Program PTS?

C. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena kemampuan metode ini dalam mengeksplorasi data dan fakta dengan berbagai sudut pandang. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi, dan dokumentasi. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Informan terdiri dari petani dan petugas pertanian baik ditingkat kota maupun petugas lapangan (Penyuluh Pertanian). Tiga komponen analisis data digunakan yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk menentukan keakuratan data digunakan teknik triangulasi data.

D. Kajian Pustaka

1. Komunikasi

Istilah komunikasi yang kita kenal diadopsi dari kata *communication* yang berasal dari bahasa Inggris. Selanjutnya kata *communication* berakar dari bahasa latin *communicatio*, yang bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna. Dengan kata lain, komunikasi dapat berjalan dengan baik bila ada kesamaan makna antar

para pelaku yang terlibat dalam aktivitas komunikasi tersebut. Jika tidak terjadi kesamaan makna antara komunikator dan komunikan, atau komunikan tidak mengerti pesan yang diterimanya, maka dapat dipastikan komunikasi tidak berjalan dengan baik.

Banyak defenisi komunikasi yang telah dikemukakan para ahli, Everett M Rogers dalam Mulyana (2007:69) mendefenisikan komunikasi sebagai proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

Senada dengan defenisi di atas, Hovland, Janis dan Kelley dalam Harun dan Ardianto (2012:23) mendefenisikan komunikasi sebagai suatu proses dimana komunikator menyampaikan stimuli (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan untuk mengubah perilaku khalayak.

Sedangkan menurut Harold Laswell dalam Mulyana (2007:69) cara terbaik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan *'Who says what in which channel to whom with what effect?'*. Dari defenisi yang dikemukakan Laswell tersebut terdapat 5 unsur dalam komunikasi, yakni komunikator, pesan, media atau saluran, komunikan dan efek. Selanjutnya dalam pembahasan pada tulisan ini peneliti memfokuskan pembahasan pada 2 dari 5 unsur komunikasi yang dikemukakan Laswell, yakni media yang digunakan dan efek yang ditimbulkannya.

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yaitu secara primer dan secara sekunder (Onong, 1990 : 11). Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang atau simbol sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang mampu

“menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Sedangkan proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

2. Memahami keterkaitan komunikasi, perubahan dan pembangunan

Komunikasi merupakan aktifitas dasar manusia. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, ditempat kerja, di pasar, dalam masyarakat atau dimana saja manusia berada. Tidak ada manusia yang tidak terlibat dalam aktifitas komunikasi (Muhammad, 2009:1). Menyadari kenyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya istilah komunikasi bukanlah sebuah kata, defenisi, konsep, atau teori yang tiba-tiba hadir melainkan fenomena social yang terjadi di masyarakat (Muhammad, 2009:18).

Selanjutnya Gary Cronkhite dalam Dilla (2009:19) merumuskan empat asumsi pokok komunikasi, 1) komunikasi adalah suatu proses, 2) komunikasi adalah pertukaran pesan, 3) komunikasi adalah interaksi yang bersifat multidimensi, 4) komunikasi adalah interaksi yang mempunyai maksud ganda. Pada koneksi inilah komunikasi mempunyai fungsi social, mengarahkan orang berinteraksi dengan tujuan tertentu. Komunikasi mempunyai peran dalam mengubah dan mencegah terjadinya perubahan dalam struktur social sebagaimana tujuan komunikasi tersebut. Jadi komunikasi dapat dipandang sebagai alat atau sarana untuk mencapai suatu tujuan. Lebih lanjut Rogers dalam Dilla (2009:23) menegaskan perubahan yang terjadi, baik dalam diri maupun

diluar diri kita, disebabkan oleh pesan-pesan komunikasi yang kita terima.

Esensi pembangunan adalah perubahan menuju kearah yang lebih baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembangunan akan terlaksana bila proses komunikasi yang berisi pesan-pesan pembangunan tersebut berjalan dengan baik. Komunikasi pembangunan mengajak masyarakat untuk berani menggantikan sesuatu yang sudah ada dengan sesuatu yang baru, dimana sesuatu yang baru tersebut diyakini memiliki kebaikanya yang lebih banyak. Di sini dibutuhkan kesiapan mental dan perubahan perilaku masyarakat. Sehingga muncullah proses adopsi teknik melakukan suatu pekerjaan maupun penggunaan alat modern.

3. Difusi Inovasi dalam Pembangunan

Pembangunan adalah perubahan menuju suatu sistem social dan ekonomi yang diputuskan sebagai kehendak suatu bangsa (Rogers dalam Harun dan Ardianto, 2011:3). Perubahan bukanlah sesuatu yang instan tetapi merupakan suatu proses yang melibatkan berbagai unsur. Salah satu proses yang dapat ditempuh oleh pemerintah kepada masyarakatnya adalah difusi (penyebaran) ide-ide pembangunan.

Difusi inovasi menjelaskan bagaimana proses suatu inovasi disampaikan/dikomunikasikan melalui saluran tertentu diantara anggota dari suatu sistem social. Menurut Rogers dalam buku *Diffusion of Innovations* (1983:10) dijelaskan bahwa :

“Diffusion as the process by which an innovation is communicated through certain channels over time among the members of a social system”

Berdasarkan defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa difusi menitikberatkan pada bentuk komunikasi yang bersifat

khusus berkaitan dengan penyebaran pesan-pesan yang berupa gagasan baru.

Lebih lanjut Ryan dan Gross dalam Severin dan Tankard (2005:247) menjelaskan terdapat empat elemen utama difusi, yaitu : (1) inovasi, (2) saluran komunikasi, (3) jangka waktu tertentu, (4) anggota sistem social. Dalam pemahaman teori difusi inovasi, yang dimaksud dengan inovasi adalah pesan yang disampaikan pada calon *adopter*. Menurut Mulyana (2007:70) pesan merupakan seperangkat symbol verbal dan non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud dari komunikator. Sedangkan Lasswell dalam Muhammad (2009:6) membahasakan pesan dalam bentuk pertanyaan '*says what*' atau apa yang dikatakan. Pesan yang baik akan efektif mempengaruhi komunikannya. Schramm dalam Dilla (2007:30) mengemukakan bahwa pesan harus memenuhi syarat berikut : (a) pesan harus menarik; (b) pesan harus menggunakan lambang yang mudah dipahami sesuai dengan kerangka kemampuan dan pengalaman (*field of experience and frame of reference*) komunikan dan tidak berbelit-belit; (c) pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi sekaligus cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut; (d) pesan harus menyarankan jalan keluar/solusi pemecahan masalah.

Saluran komunikasi adalah alat atau wahana yang digunakan sebagai media perantara dalam berkomunikasi (Muhammad, 2009:31). Menurut Mulyana (2007:70) saluran komunikasi merujuk pada bentuk pesan, apakah verbal atau non verbal. Lebih lanjut Mulyana menjelaskan bahwa saluran juga merujuk pada cara penyajian pesan, apakah langsung (tatap muka) atau lewat media seperti surat kabar, majalah, telepon, radio, televisi. Selanjutnya Cees Leeuwis (2011:303) mengklasifikasikan saluran komunikasi atas tiga kelas

utama, media massa konvensional, media interpersonal dan media hibrida

Karena adopsi inovasi merupakan suatu proses, maka keputusan untuk menerima atau menolak inovasi antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lainnya membutuhkan waktu yang berbeda-beda. Perbedaan waktu tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya kesesuaian inovasi dengan kebutuhan adopter, kendala untuk mengadopsinya, sikap dan perilaku calon adopter (Oldenberg, B dan Glanz, K, 2008). Karena adanya perbedaan waktu ini, maka Roger dalam Hanafi (1983:88) mengklasifikasikan pengadopsi dalam lima kategori, yaitu:

- a. Innovator, yakni individu yang pertama kali mengadopsi inovasi, dengan ciri-cirinya adalah petualang, berani mengambil resiko, *mobile*, cerdas, kemampuan ekonomi tinggi.
- b. Early Adopters (Perintis/Pelopop), yakni individu yang menjadi para perintis dalam penerimaan inovasi. Ciri-cirinya adalah para teladan (pemuka pendapat), orang yang dihormati, akses di dalam tinggi.
- c. Early Majority (Pengikut Dini), yakni individu yang menjadi pengikut awal dengan ciri-ciri penuh pertimbangan, interaksi internal tinggi.
- d. Late Majority (Pengikut Akhir), yakni individu yang menjadi pengikut akhir dalam penerimaan inovasi. Ciri-cirinya adalah: skeptis, menerima karena pertimbangan ekonomi atau tekanan sosial, terlalu hati-hati.
- e. Laggards (Kelompok Kolot/Tradisional) mereka adalah kaum kolot/tradisional, dengan ciri-ciri tradisional, terisolasi, wawasan terbatas, bukan *opinion leaders*, sumberdaya terbatas.

Ketika sebuah inovasi akan disampaikan, melalui saluran tertentu, serta melewati waktu atau proses tertentu pula, masih terdapat satu komponen penting yang harus ada dalam proses divusi inovasi, yakni individu yang bergabung dalam satu sistem social. Sistem social merupakan serangkaian unit yang bekerjasama memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan bersama (Oldenburg, B dan Parcel, G, 2002). Sangat tidak mungkin proses difusi dapat dilakukan bila objek yang menjadi calon adopter tidak ada. Individu-individu yang berada dalam sistem social ini sangat mungkin untuk saling mempengaruhi dalam kaitanya dengan proses difusi inovasi. Meskipun bergabung dalam satu sistem social, karakter masing-masing individu bisa jadi berbeda. Untuk itu komunikator yang berperan sebagai agen perubah harus memahami karakteristik anggota sistem social dari calon *adopter* yang dituju. Severin dan Tankard, (2005:251) menyatakan bahwa untuk mencapai maksud dan tujuannya, seringkali agen perubah memanfaatkan pemimpin opini. Riset membuktikan bahwa pemimpin opini dan pengikutnya memiliki banyak sifat yang sangat mirip, dikenal dengan istilah *homofili*.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi masyarakat akan inovasi yang ditawarkan. Menurut Roger dalam Severin dan Tankard (2005:248) faktor tersebut adalah : (1) Manfaat relatif (*relative advantages*), sejauh mana inovasi yang ditawarkan memberi manfaat melebihi gagasan yang digantikannya; (2) Kesesuaian (*compatibility*), sejauh mana inovasi dipandang sesuai dengan nilai-nilai yang ada dan pengalaman masa lalu; (3) Kerumitan (*complexity*), sejauh mana inovasi dimengerti dan mudah untuk diaplikasikan; (4) Kemampuan untuk dicoba (*triability*), sejauh mana inovasi mungkin untuk dicoba secara terbatas; (5) Kemampuan untuk

dilihat (*observability*), sejauhmana hasil-hasil inovasi dapat dilihat oleh orang lain. Lebih lanjut Roger menjelaskan bahwa keputusan untuk mengadopsi dipengaruhi oleh tiga tipe pengetahuan, yaitu pengetahuan tentang keberadaan inovasi, pengetahuan procedural tentang bagaimana menggunakan inovasi tersebut, serta pemahaman tentang cara kerja inovasi tersebut.

E. Analisis dan Pembahasan

1. Inovasi yang Ditawarkan: Program Padi Tanam Sabatang (PTS)

Salah satu parameter sukses dalam berusaha tani adalah kemampuan untuk meningkatkan produktifitas tanaman, sehingga produksi dapat dihasilkan dalam jumlah besar. Berdasarkan riset yang telah dilakukan oleh ahli pertanian, metode PTS mampu meningkatkan produktifitas padi hingga 7-8,5 ton/ha. Sedangkan bila ditanam secara konvensional produktifitas padi hanya berkisar antara 4-5 ton/ha. Untuk wilayah Sumatera Barat pengembangan program PTS dicanangkan oleh Bapak Gubernur pada tanggal tanggal 13 September 2007 di Kota Padang.

Agar kita mendapatkan gambaran yang lebih komplit, berikut dijelaskan prinsip-prinsip usaha tani yang mesti diterapkan bila menggunakan program PTS (BPTP Sumbar, 2009:8)

a. Bibit dipindahkan ke lapangan (transplantasi) lebih awal (bibit muda)

Secara umum PTS menganjurkan untuk menanam bibit muda saat berumur ≤ 21 hari. Tranplantasi pada saat bibit muda dapat mengurangi guncangan atau stress pada akar sehingga tanaman akan mempunyai sistem perakaran yang

sangat baik. Disamping itu, transplantasi lebih awal juga menghasilkan jumlah anakan yang lebih banyak.

b. Bibit ditanam 1-3 batang per rumpun

Hal ini dimaksudkan agar tanaman memiliki cukup ruang untuk menyebar dan memperdalam perakaran. Tanaman tidak bersaing terlalu ketat untuk memperoleh ruang tumbuh, cahaya dan hara sehingga tanaman dapat tumbuh dengan subur.

c. Jarak tanam lebar

PTS menganjurkan jarak tanam lebar dengan jarak minimal 25 cm x 25 cm agar akar tanaman tidak berkompetisi dan mempunyai cukup ruang untuk berkembang sehingga anakan maksimum dapat dicapai.

d. Kondisi tanah tetap lembab tapi air tidak tergenang (irigasi berselang)

PTS menganjurkan teknik irigasi berselang agar tercipta kondisi perakaran yang teroksidasi, untuk meningkatkan kesuburan tanah dan mendapatkan akar tanaman yang panjang dan lebat. Dengan PTS, kondisi tidak tergenangi hanya dipertahankan selama pertumbuhan vegetatif. Selanjutnya setelah pembungaan sawah digenangi air 3-5 cm dari permukaan tanah (seperti praktek konvensional).

e. Penyiangan

PTS menganjurkan 2-3 kali penyiangan, selain untuk membersihkan gulma, juga untuk memperbaiki struktur tanah dan meningkatkan aerasi tanah.

f. Penggunaan bahan organik (kompos)

PTS menganjurkan pemakaian bahan organik (kompos) untuk memperbaiki struktur tanah agar padi dapat tumbuh baik dan hara tersuplai kepada tanaman secara baik.

Tabel 1
Perbedaan bercocok tanam padi secara konvensional dan PTS,
serta konsekuensi penerapan sistem PTS

No	Teknik yang diterapkan	Konvensional	PTS	Konsekuensi / Dampak Penerapan PTS
1	Pengolahan tanah	Pembajakan tidak terlalu sempurna	2 kali bajak, 1 kali garu (tanah datar secara sempurna)	Butuh tenaga kerja yang lebih banyak
2	Umur bibit	21 - 40 hari	≤ 21 hari	Proses penanaman bibit harus dilakukan dengan lebih hati-hati sehingga butuh waktu yang lebih lama
3	Jumlah bibit per lubang tanam	3-5 batang	1-3 batang	Hemat karena jumlah bibit yang dibutuhkan lebih sedikit
4	Jarak tanam	< 25 x 25 cm	25 x 25 cm, 30 x 30 cm	Persaingan antar tanaman

				dapat diminimalisir
5	Pengaturan air	Air sawah tergenang	Air cukup tapi tidak tergenang/ macam-macam	Petani perlu mengontrol ketinggian air setiap hari
6	Penyiangan	Dilakukan > 20 HST	Penyiangan dilakukan secara berkala dan sedini mungkin, minimal 2 kali 10 & 20 HST	Butuh tenaga kerja yang lebih banyak
7	Penggunaan bahan organik	Tidak begitu ditekankan	Sangat dipentingkan	Bila dibeli perlu tambahan biaya, bila dibuat sendiri perlu tambahan tenaga kerja
8	Produksi	4-5 ton/ha	7 - 8,5 ton/ha	Peningkatan produksi yang cukup signifikan

Pada tabel 1 di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa penerapan sistem PTS menyebabkan petani harus bekerja ekstra, terutama saat pengolahan tanah dan pada fase pertumbuhan vegetatif. Berdasarkan wawancara yang penulis

lakukan terunggap fakta bahwa kerja ekstra dari penerapan PTS ini menjadi masalah yang besar bagi petani di Kota Padang. Karena dari tahun ke tahun jumlah tenaga kerja yang bergerak di pertanian semakin menurun. Umumnya kawula muda lebih memilih profesi diluar pertanian, sehingga mayoritas yang berprofesi sebagai petani sudah berumur lanjut.

Sedangkan beberapa petani lain menambahkan, mereka menyatakan permasalahan yang dihadapinya ketika menerapkan program PTS adalah mereka kesulitan datang kesawahnya setiap hari untuk mengontrol kondisi air di sawah agar tetap dalam kondisi ideal (macak-macak). Biasanya satu orang petani memiliki beberapa lahan usaha yang letaknya terpencar-pencar. Selain menggarap sawah, seorang petani juga memiliki sepetak ladang atau kebun, dan memiliki kolam atau beberapa hewan ternak. Pembagian waktu yang umum dilakukan petani adalah perhari, sekarang ke sawah yang terletak di daerah A dan besoknya ke kebun yang terletak di daerah B. Bila setiap hari ke sawah didaerah A, maka usaha di daerah B akan terbengkalai.

Dua poin di atas menjadi alasan sebagian besar petani enggan untuk mengadopsi program PTS. Petani bukanya tidak menyadari manfaat *relative* (*relative advantages*) dari penerapan PTS yang dapat meningkatkan produktifitas, tapi tambahan kerja yang dihindari petani. Seperti yang dikemukakan Roger dalam Severin dan Tankard (2005:248) satu dari lima faktor yang menjadi pertimbangan individu pengadopsi inovasi yang ditawarkan adalah faktor kerumitan (*complexity*), sejauh mana inovasi dimengerti dan mudah untuk diaplikasikan. Dalam hal ini program PTS dianggap oleh sebagian besar petani sulit untuk diaplikasikan karena keterbatasan waktu dan tenaga kerja yang tersedia.

2. Saluran Komunikasi

Dalam melakukan difusi program PTS Pemerintah Kota Padang melalui Dinas Pertanian Peternakan Perkebunan dan Kehutanan memanfaatkan saluran komunikasi berupa :

- a) Pertemuan Sosialisasi, Koordinasi dan Monitoring (*face to face*)
 - o Kontens/Isi :
 - Penjelasan secara singkat tentang latar belakang program, teknik pelaksanaan, dan manfaat apa yang diperoleh dari program yang digulirkan
 - Menggali dan mencari solusi terhadap kendala-kendala yang dihadapi dalam merealisasikan program di lapangan
 - o Komunikator :
 - Petugas Pertanian tingkat pusat, propinsi atau kota
 - o Komunikan :
 - Petugas pertanian tingkat kecamatan (KaUPT dan jajarannya)
 - Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), Pengawas Ogranisme Pengganggu Tanaman (POPT) dan Pengawas Benih Tanaman (PBT)
 - Camat dan Lurah
 - Pengurus Kelompok Tani

- Tempat : Ruang pertemuan Dipernakbunhut, kantor lurah atau kantor camat.
- Frekwensi : Minimal 3 kali setiap tahun (tergantung dana yang tersedia)
- Kelebihan : Peserta dapat langsung merespon pesan yang disampaikan
- Kekurangan : Audiensnya terbatas

b) Pembuatan Leaflet, Brosur dan Handbook

- Kontens/Isi : - Penjelasan secara tertulis tentang teknis budidaya PTS dan keunggulan-unggulannya.
- Komunikator : - Peneliti Balai Penelitian Tanaman Pangan (BPTP) Sumatera Barat di Sukarami, Universitas Andalas, atau instansi lainnya
 - Petugas Pertanian tingkat pusat, propinsi atau kota yang berkopeten
- Komunikan : - Petugas terkait yang bekerja di kantor camat atau kantor lurah
 - Petugas pertanian tingkat kecamatan (KaUPT dan jajaranya)
 - Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), Petugas BPSB dan POPT

- Pengurus Kelompok Tani
 - Frekwensi : Biasanya 1 kali setahun bila dana tersedia
 - Kelebihan : Dapat dibaca dan dipelajari secara berulang-ulang
 - Kekurangan : Distribusi tidak merata, bahkan kadang ada yang bertumpuk di dinas alias tidak didistribusikan dengan baik.
- c) Melalui Koran (Padang Ekspers, Singgalang, Haluan, AFTA, Sinar Tani, dll)
- Kontens/Isi :
 - Ekspos tentang keberhasilan program PTS disuatu kelompok tani
 - Himbauan kepala daerah untuk mensukseskan program PTS
 - Komunikator : Kepala Dipernakbunhut atau pejabat yang ditunjuk
 - Komunikan : Masyarakat kota padang secara umum
 - Frekwensi : Tergantung moment dan ketersediaan dana
 - Kelebihan : Dapat menjangkau audiens dalam jumlah banyak
 - Kekurangan :
 - Frekuensi pemberitaan sangat

jarang

- Umumnya audien utama (petani) jarang yang berlangganan koran

d) Buletin Pertanian

- o Kontens/Isi :
 - Inovasi teknologi dalam PTS
 - Ekspor tentang keberhasilan program PTS disuatu kelompok tani
- o Komunikator : Peneliti di BPTP Sumatera Barat dan Universitas Andalas
- o Komunikan : Mahasiwa dan PNS fungsional lingkup pertanian
- o Frekwensi : 1 kali per enam bulan
- o Kelebihan : Informasi yang disajikan terpercaya dan ilmiah
- o Kekurangan :
 - Audiens sangat terbatas
 - Umumnya minat baca masyarakat termasuk kaum terpelajar rendah.
 - Kadang istilah/bahasa yang digunakan sulit untuk dimengerti

e) Siaran Radio dan Televisi Lokal

- o Kontens/Isi :
 - Inovasi teknologi dalam PTS
 - Ekspos keberhasilan program

PTS disuatu kelompok tani

- Komunikator : Kepala daerah, pejabat lingkup pertanian, dan petani ahli
 - Komunikan : Masyarakat umum
 - Frekwensi : Tidak menentu tergantung ketersediaan dana
 - Kelebihan :
 - Radio dan televisi dimiliki hampir disetiap rumah tangga
 - Umumnya Radio dan televisi lebih menarik bagi masyarakat.
 - Kekurangan : Butuh biaya yang cukup besar
- f) Media Luar Ruang (seperti spanduk, banner dan papan merek)
- Kontens/Isi :
 - Inovasi teknologi dalam PTS
 - Himbauan untuk menyukseskan program PTS
 - Informasi tentang lokasi pelaksanaan PTS
 - Komunikator : Dipernakbunhut Kota Padang
 - Komunikan : Masyarakat umum
 - Frekwensi : Tidak menentu tergantung ketersediaan dana
 - Kelebihan :
 - Dapat dilihat dan dibaca berulang-ulang
 - Spanduk, benner dan papan

merek biasanya dipasang ditempatkan umum yang lokasinya strategis dan dapat menarik perhatian orang yang lalu lalang

- Kekurangan : Informasi yang disampaikan ringkas dan tidak rinci.

g) Sekolah Lapang (SL) (face to face)

- Kontens/Isi : Teknik budidaya padi secara PTS
- Komunikator : PPL, PBT, POPT
- Komunikan : Peserta SL (biasanya 20 orang petani per kelompok tani)
- Frekwensi : 10 kali pertemuan (biasanya 1 kali semimngggu)
- Kelebihan :
 - Komunikan yang menjadi peserta SL adalah orang yang sehari-hari berprofesi sebagai petani.
 - Peserta dapat segera melakukan umpan balik terhadap materi/pesan yang disampaikan komunikator
 - Peserta SL melakukan praktek budidaya PTS secara langsung di Laboratorium Lapang (LL) seluas 1 Ha.
 - Dalam LL peserta dapat

melakukan petak-petak pengujian teknologi baru atas persetujuan Peneliti Pendamping dari BPTP Propinsi Sumatera Barat.

- Umumnya SL dilakukan dengan bantuan dana dari pemerintah, baik pusat maupun daerah.
- o Kekurangan : -Kemampuan komunikator bervariasi anatar satu tempat dengan tempat lainnya. Walaupun pada dasarnya setiap PPL yang menjadi komunikator utama di SL telah dilatih terlebih dahulu dengan mengikuti *Training of trainer* (TOT).
- Selama ini materi yang disampaikan terfokus pada masalah budidaya saja, belum ada sesi materi secara khusus yang bertujuan untuk memberi sentuhan psikologis kepada peserta SL.

Leeuwis (2009:303) membagi saluran komunikasi atas tiga kelas utama, media massa konvensional, media interpersonal dan media hibrida. Dari ketiga kelas saluran komunikasi tersebut dua diantaranya (media massa konvensional dan media interpersonal) telah dimanfaatkan oleh Dinas Pertanian

Kota Padang. Pengelompokan saluran komunikasi yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2

Pengelompokan saluran komunikasi yang digunakan Dinas Pertanian Peternakan Perkebunan dan Kehutanan Kota Padang dalam difusi program PTS

No	Saluran Komunikasi	Media Massa Konvensional	Media Interpersonal	Media Hibrida
1.	Pertemuan sosialisasi, koordinasi dan monitoring		√	
2.	Pembuatan leaflet, brosur dan handbook	√		
3.	Berita di koran : Padang Ekspers, Singgalang, Haluan, AFTA, Sinar Tani, dll	√		
4.	Buletin pertanian	√		
5.	Siaran radio dan televisi	√		

	lokal			
6.	Media luar ruang : spanduk, banner dan papan merek	√		
7.	Sekolah Lapang (SL)		√	

Ada dua hal yang menarik untuk dibahas dalam pemanfaatan saluran komunikasi ini:

a) Efek dari saluran komunikasi yang digunakan

Menurut Nurdin (2003:192) proses penyebaran informasi mempunyai dua efek, yakni efek primer (pemahaman) dan efek skunder (perubahan sikap). Efek primer dalam difusi program PTS yaitu masyarakat mengetahui adanya program PTS dapat meningkatkan produktifitas tanaman padi. Sedangkan efek skundernya adalah perubahan sikap dengan penerapan program PTS.

Sedangkan Rahmat (2009:218) memklasifikasikan efek komunikasi massa pada menambah pengetahuan (aspek kognitif), perubahan perasaan atau sikap (aspek afektif) dan terakhir perubahan perilaku (aspek behavioral). Berikut dapat lihat pengaruh saluran komunikasi yang digunakan terhadap ketiga aspek tersebut :

Tabel 3

Pengaruh berbagai macam saluran komunikasi terhadap aspek kognitif, afektif dan behavioral calon adopter

No	Saluran Komunikasi	Efek Terhadap Aspek		
		Kognitif	Afektif	Behavioral
1	Pembuatan leaflet, brosur dan handbook	√	√	
2	Berita di koran	√	√	
3	Buletin pertanian	√	√	
4	Siaran radio dan televisi lokal	√	√	
5	Media luar ruang : spanduk, stiker, banner dan papan merek	√	√	
6	Pertemuan sosialisasi, koordinasi dan monitoring	√	√	
7	Sekolah Lapang (SL)	√	√	√

Penulis yakin dengan pemanfaatan saluran komunikasi berupa Sekolah Lapang (SL) dapat mempengaruhi aspek kognitif, afektif, dan behavioral. Melalui SL calon adopter bukan hanya disugahi teori semata, tetapi *agent change* langsung mempraktekkan inovasi yang ditawarkan di lahan sawah, yang dikenal dengan istilah Laboratorium Lapang (LL). Disini calon adopter dapat membandingkan perbedaannya dan mempraktekkan secara langsung inovasi yang ditawarkan. Roger dalam Severin dan Tankard (2005:24) mengatakan bahwa keputusan untuk mengadopsi dipengaruhi oleh tiga tipe

pengetahuan, yaitu pengetahuan tentang keberadaan inovasi, pengetahuan procedural tentang bagaimana menggunakan inovasi tersebut, serta pemahaman tentang cara kerja inovasi tersebut. Dan melalui SL ketiga tipe pengetahuan ini dapat dipenuhi.

Menurut analisa penulis, saluran komunikasi yang paling efektif dalam difusi program PTS ini adalah Sekolah Lapang (SL) karena memiliki kelebihan-kelebihan seperti :

- 1) SL mengkombinasikan media massa dan komunikasi antarpribadi.

Hal ini didukung oleh pendapat Rogers dan Shoemaker dalam Severin dan Tankard (2005:252) yang mengatakan bahwa komunikasi massa massa dan komunikasi antar pribadi adalah cara yang paling efektif untuk menjangkau orang dengan gagasan baru dan menyakinkan mereka untuk menggunakan inovasi tersebut. SL dilakukan secara berkala dengan peserta tetap yang dipandu oleh seorang fasilitator yang berperan sebagai agen perubah (*change agent*).

- 2) SL mengutamakan komunikasi lisan dari pada komunikasi tertulis

Komunikasi lisan lebih efektif dari pada komunikasi tertulis, karena dengan komunikasi lisan *change agent* dapat melihat secara langsung efek pesan yang disampaikan pada diri komunikan. Selanjutnya peserta SL dapat secara langsung memberikan *feedback*. Apabila pesan kurang dimengerti peserta dapat mengajukan pertanyaan sedangkan bila ia setuju atau pun tidak setuju dengan pernyataan *change agent* maka ia dapat mengemungkaannya secara terbuka. Antara peserta SL dengan *change agent* maupun antara sesama peserta terjadi

diskusi intensif tentang konten inovasi yang ditawarkan. Hal senada juga terungkap dari penelitian Valenta dan Saba (1998), serta penelitian Westmyer, Diccio, dan Rubin (1998) dalam Severin dan Tankard (2005:252) yang mengkaji tentang perbedaan diantara saluran-saluran komunikasi dan efektifitasnya. Para ahli tersebut menyimpulkan bahwa saluran komunikasi lisan banyak dipilih dari pada saluran komunikasi tertulis karena lebih efektif.

- 3) SL memanfaatkan saran diskusi dalam kelompok-kelompok kecil

Pembelajaran orang dewasa akan efektif bila dilakukan dalam bentuk diskusi kelompok. Pembelajaran dengan metode ceramah cenderung membosankan. Dalam diskusi kelompok setiap orang berkesempatan untuk mengemukakan pendapatnya, baik pendapat yang mendukung ataupun yang melonak inovasi yang ditawarkan. Mereka dapat berdialog secara terbuka, mengajukan bukti-bukti empiris dari pengalaman bertani yang selama ini mereka lakoni. *Agent change* hanya berperan sebagai fasilitator yang kemudian secara halus menggiring opini public untuk mendukung inovasi yang dibawanya. Severin dan Tankard (2005:254) sepakat bahwa dampak paling besar dicapai pada perubahan sifat bila dihubungkan dengan diskusi kelompok kecil.

- b) Audiens yang Dituju

Berdasarkan pengamatan dan interview yang penulis lakukan, ditemukan fakta bahwa Dinas Pertanian Peternakan Perkebunan dan Kehutanan Kota Padang hanya memfokuskan difusi inovasi pada petani saja. Sebagain petani hanya bekerja sebagai penggarap sedangkan lahan pertaniannya dimiliki orang lain. Pemerintah lupa untuk melakukan diseminasi pada

mereka yang menjadi pemilik lahan ini tapi tidak berprofesi sebagai petani.

Pemberitaan di koran, radio, televisi dan pemasangan media luar ruang (seperti spanduk, stiker, banner dan papan merek) memang ditujukan untuk masyarakat umum. Audiens saluran komunikasi ini terlalu luas dan tidak ada kepastian para tuan tanah akan mendapat paparan informasi dari saluran tersebut. Dikhawatirkan mereka sama sekali buta akan difusi inovasi program PTS.

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa tanah di Sumatera Barat, termasuk Kota Padang umumnya adalah tanah ulayat. Kepemilikan tanah ini mayoritas dikuasi oleh tuan-tuan tanah, Kondisi ini melahirkan buruh tani yakni mereka yang berprofesi sebagai petani tetapi tidak memiliki wewenang penuh dalam pengelolaan lahan yang sedang digarapnya. Umumnya tuan tanah bukan berprofesi sebagai petani, mereka mungkin saja seorang guru, pedagang, politisi atau profesi lain yang sangat jauh kaitannya dengan pertanian. Pada satu sisi, yang mendapat difusi inovasi program PTS adalah petani yang sebagiannya adalah buruh tani. Mereka, para buruh tani memiliki wewenang yang sangat terbatas tentang apa yang akan ditanam dan bagaimana cara pengelolaannya. Akan lebih rumit lagi bila pengelolaan lahan tersebut digilirkan kepada kakak atau adik pada keluarga yang menjadi tuan tanah. Hal ini menimbulkan ketimpangan yang menyebabkan program PTS sulit untuk dijalankan.

F. Kesimpulan dan Saran

Dari penelitian yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Dalam melakukan difusi inovasi program PTS pemerintah Kota Padang memanfaatkan saluran komunikasi berupa media massa konvensional dan media interpersonal. Media massa konvensional berupa : 1) Pembuatan leaflet, brosur dan handbook; 2) Pemberitaan di koran; 3) Melalui buletin pertanian, 4) Siaran radio dan televisi local; 5) Media luar ruang, seperti spanduk, banner dan papan merek. Media Interpersonal berupa: 1) Pertemuan sosialisasi, koordinasi dan monitoring; 2) Sekolah Lapang.
2. Semua saluran komunikasi yang digunakan kecuali SL hanya mempengaruhi aspek kognitif dan afektif saja. Sedangkan SL mempengaruhi semua aspek, termasuk aspek behavioral.
3. Faktor penghambat calon adopter untuk mengadopsi inovasi adalah :
 - a. Kerumitan (*Complexity*) dari program PTS itu sendiri. Dalam hal ini program PTS dianggap oleh sebagian besar petani di Kota Padang sulit untuk diaplikasikan karena keterbatasan waktu mereka dan tersediaan tenaga kerja.
 - b. Belum adanya upaya dari pemerintah untuk melakukan difusi program PTS kepada pemilik lahan yang tidak berprofesi sebagai petani.

Untuk memperkecil faktor penghambat di atas, penulis menyarankan hal berikut:

1. Biasanya pembentukan kelompok tani didasari pada lokasi dimana lahannya berada. Petani yang berada pada satu hamparan digabung dalam satu kelompok. Untuk itu diupayakan membuat sistem piket untuk mengontrol debit air di lahan sawah. Sehingga tidak semua anggota kelompok wajib datang setiap hari, mereka datang cukup

pada jadwal piketnya masing-masing. Sehingga mereka dapat membagi waktu dengan lebih leluasa.

2. Diharapkan pemerintah Kota Padang melakukan difusi program PTS kepada pemilik lahan, baik dengan menemui yang bersangkutan secara langsung ataupun secara tertulis.

Daftar Kepustakaan

- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Barat ., 2009. *Petunjuk Teknis SL-PTT (Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu)*. Sukarami : Badan Penelitian & Pengembangan Deptan
- Badan Pusat Statistik. *Sensus Penduduk 2010*. www.bps.go.id. 17 Mei 2014 (06:25)
- Dilla, S,. 2007. *Komunikasi Pembangunan : pendekatan terpadu*. Bandung : Sembiosa Rekatama Media.
- Effendi, O,. 1990. *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hanafi, A., 1981. *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru disarikan dari karya Everett M Rogers dan F. Floyd Shoemaker: Communication of Innovations*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Harun, R & Ardianto, E., 2012. *Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial: prespektif dominan, kajian ulang & teoritis*. Depok : Rajagrafindo Persada.

- Leeuwis, C., 2011. *Komunikasi untuk Inovasi Pedesaan : Berpikir kembali tentang penyuluhan pertanian*. Yogyakarta : Kanisius.
- Muhammad, A., 2009. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta : Bumi Aksara
- Mulyana, Deddy (2007). *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nurudin., 2003. *Komunikasi Massa*, Malang : Cespur.
- Oldenberg, B & Glanz, K., 2008 in K. Gland, B.K.Rimer & F.M.Lewis. *Health Behavior and Health Education : theory, research & practice*. 4 th ed, San Fransisco : Josrey-Bas.
- Oldenberg, B & Parcel., 2002 *Diffusion of health promotion & health education innovation* in K. Gland, B.K.Rimer & F.M.Lewis. *Health Behavior and Health Education : theory, research & practice*. 4 th ed, San Fransisco : Josrey-Bas
- Rahmat, J., 2009. *Phisikologi Komunikasi*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Rogers, E., 1983. *Diffusion of Innovations Third Edition*, New York : The Free Press.
- Severin, W & Tankard, J., 2005. *Teori Komunikasi : Sejarah, metode dan terapan di dalam media massa*. Jakarta : Prenada Media